

Proyek Mentoring Memaksimalkan Kehadiran Remaja Pemuda/ Pemuda Di Gpp Siaro Resort Tapanuli Utara 1

¹⁾Artariah Ritonga, ²⁾Nino Sampe Tindih Sitohang, ³⁾Yersi Hotmauli Berutu, ⁴⁾Juita Manullang, ⁵⁾Eni Marlina Sihombing, ⁶⁾Frischa Nofrianti, ⁷⁾Kevin Boris Anugrah Marbun, ⁸⁾Benhard Siburian, ⁹⁾Nurelmi Limbong,

¹⁻⁹⁾Teologi, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Tarutung, Indonesia

Email : artriahritonga@gmail.com

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
Kata Kunci: Mentoring Remaja pemuda/i di GPP Siaro	Tulisan ini memaparkan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan dalam kerangka program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), dengan fokus pada upaya peningkatan kehadiran dan keterlibatan remaja serta pemuda/pemudi dalam kehidupan bergereja di GPP Siaro Resort Tapanuli Utara 1. Latar belakang kegiatan ini bertolak dari kenyataan di lapangan, di mana partisipasi generasi muda dalam kegiatan-kegiatan rohani menunjukkan penurunan yang cukup signifikan. Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk menghadirkan pendekatan pembinaan yang lebih menyentuh dan relevan, agar remaja kembali menemukan peran dan panggilannya dalam tubuh Kristus. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif berbasis penelitian tindakan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara terbuka, serta dokumentasi kegiatan. Proses pengabdian berlangsung selama delapan minggu, di mana mahasiswa melaksanakan berbagai kegiatan pembinaan seperti pendalaman Alkitab, kunjungan pastoral, malam keakraban, pelatihan keterampilan praktis, serta pemutaran film rohani yang bertema iman dan kehidupan Kristiani. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan partisipasi remaja dalam ibadah dan pelayanan, baik dari sisi kuantitas kehadiran maupun kualitas keterlibatan. Selain itu, terjadi perubahan sikap dan semangat yang lebih positif di kalangan peserta, yang tampak dalam antusiasme mengikuti kegiatan serta keberanian mereka mengambil peran dalam pelayanan. Pengalaman ini juga memperkaya mahasiswa sebagai pelaksana program, khususnya dalam membentuk karakter, keterampilan komunikasi rohani, dan kepemimpinan berbasis pelayanan. Dari keseluruhan proses dan hasil yang dicapai, dapat disimpulkan bahwa pendekatan mentoring yang bersifat relasional dan kontekstual sangat efektif dalam menjawab kebutuhan pembinaan rohani remaja di lingkungan gereja lokal. Program ini bukan hanya berdampak positif bagi remaja, tetapi juga menjadi ruang belajar yang konkret bagi mahasiswa dalam mempersiapkan diri menjadi pelayan yang tangguh dan relevan di tengah masyarakat.
	ABSTRACT

Keywords:Mentoring
Youth at GPP Siaro

This article presents the results of community service activities carried out within the framework of the Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) program, with a focus on efforts to increase the presence and involvement of teenagers and young adults in church life at GPP Siaro Resort Tapanuli Utara 1. The background of this activity stems from the reality on the ground, where the participation of the younger generation in spiritual activities has shown a significant decline. The aim of this community service is to introduce a more touching and relevant approach to mentoring, so that teenagers can rediscover their role and calling within the body of Christ. The method used is a descriptive qualitative approach based on action research. Data collection was conducted through participatory observation, open-ended interviews, and activity documentation. The service project lasted eight weeks, during which the students carried out various mentoring activities such as Bible study, pastoral visits, fellowship nights, practical skill training, and screenings of spiritual films themed around faith and Christian life. The results of the activities showed an increase in youth participation in worship and ministry, both in terms of attendance and the quality of involvement. Additionally, there was a positive change in attitude and enthusiasm among the participants, evident in their eagerness to participate in activities and their courage to take on roles in ministry. This experience also enriched the students as program implementers, particularly in developing character, spiritual communication skills, and service-based leadership. From the entire process and the results achieved, it can be concluded that a relational and contextual mentoring approach is highly effective in addressing the spiritual development needs of youth within the local church community. This program not only has a positive impact on youth but also serves as a concrete learning space for students in preparing themselves to become resilient and relevant servants in society.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license.**I. PENDAHULUAN**

Gereja, sebagai lembaga rohani, memberikan kontribusi besar dalam mendampingi perkembangan iman para remaja. Gereja tidak hanya berfungsi sebagai tempat berkumpulnya orang percaya yang mengakui Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat, gereja juga menjadi pilar utama dalam membentuk karakter serta spiritualitas seluruh jemaatnya, termasuk kalangan remaja. Di tengah berbagai tantangan zaman seperti pesatnya perkembangan digital, krisis jati diri, dan pengaruh budaya global gereja perlu menghadirkan wadah pembinaan yang relevan, mendalam, dan berkelanjutan bagi generasi muda (Silalahi & Nainggolan, 2024). Salah satu pendekatan yang terbukti mampu menjawab kebutuhan ini adalah mentoring yang dirancang secara terstruktur dan sesuai konteks.

Remaja serta pemuda dan pemudi adalah generasi penerus yang memegang peranan penting dalam membentuk masa depan gereja dan masyarakat. Masa remaja dikatakan sebagai masa-masa emas dan akan diisi dengan berbagai kegiatan untuk menyongsong masa depan. Hesti Sri Putri, “GEREJA MERUPAKAN WADAH PERSEKUTUAN DALAM MEMPERKENALKAN INJIL KEPADA PEMUDA DAN REMAJA,” 2020.. Partisipasi mereka dalam kegiatan-kegiatan gerejawi, khususnya di GPP Siaro Resort Tapanuli Utara 1, bukan hanya mencerminkan semangat dan dinamika komunitas iman, tetapi juga menjadi landasan bagi perkembangan gereja yang berkelanjutan. Meski demikian, upaya untuk meningkatkan kehadiran dan keterlibatan aktif mereka seringkali dihadapkan pada berbagai tantangan, baik dari dalam seperti rendahnya motivasi dan rasa kurang dihargai maupun dari luar, seperti pengaruh lingkungan sekitar serta minimnya program pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. (Siahaan et al., 2024)

GPP Siaro Resort Tapanuli Utara 1 memahami bahwa remaja dan pemuda/pemudi memiliki peran yang harus mendukung pelaksanaan misi gereja di tengah masyarakat. Meski demikian, partisipasi dan kehadiran mereka dalam kegiatan gerejawi masih terhambat oleh berbagai tantangan, seperti kurangnya pendampingan yang bersifat pribadi, lemahnya dorongan spiritual, serta terbatasnya metode pembinaan yang responsif terhadap kebutuhan mereka. Menyadari hal tersebut, proyek mentoring ini dirancang sebagai langkah nyata untuk mengoptimalkan keterlibatan generasi muda melalui pendekatan pendampingan yang membangun hubungan, memperkuat kehidupan rohani, dan mendorong perubahan positif. Program ini juga menjadi bentuk nyata dari komitmen gereja untuk melibatkan generasi muda dalam panggilan pelayanan dan kehidupan bergereja secara utuh. (Pangaribuan et al., 2024)

Keterlibatan aktif serta pemuda dan pemudi dalam kehidupan gerejawi menjadi penanda penting bagi kesinambungan pelayanan dan pertumbuhan iman jemaat di masa mendatang. Masa remaja merupakan tahap kehidupan yang sarat dengan perubahan fisik, emosional, dan sosial. Pada tahap ini, pertumbuhan rohani memegang peranan penting dalam membentuk karakter dan arah hidup seseorang. (Gea et al., 2023) Gereja, sebagai lembaga rohani, memiliki tanggung jawab besar dalam mendampingi perkembangan iman remaja agar mereka mampu bertumbuh dalam Kristus dan mengambil bagian dalam pelayanan. Gereja tidak hanya berfungsi sebagai tempat berkumpulnya orang percaya yang mengakui Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat, tetapi juga sebagai pilar utama dalam membentuk karakter serta spiritualitas seluruh jemaatnya, termasuk kalangan remaja. Di tengah tantangan zaman seperti pesatnya perkembangan digital, krisis jati diri, dan pengaruh budaya global, gereja perlu menghadirkan wadah pembinaan yang relevan, mendalam, dan berkelanjutan. Salah satu pendekatan yang terbukti efektif adalah mentoring rohani yang dirancang secara terstruktur dan sesuai konteks kehidupan remaja. (Silalahi & Nainggolan, 2024) Salah satu pendekatan yang terbukti mampu menjawab kebutuhan ini adalah mentoring yang dirancang secara terstruktur dan sesuai konteks. Berbagai penelitian dan kegiatan pengabdian sebelumnya menunjukkan bahwa **mentoring rohani** berperan signifikan dalam membina spiritualitas dan karakter remaja di lingkungan gereja. Misalnya, penelitian oleh Rungkat & Prihanto (2021) di GBI Asia Afrika Bandung menunjukkan bahwa program mentoring mampu meningkatkan kesadaran pelayanan, membentuk identitas rohani, serta menumbuhkan komitmen terhadap kehidupan bergereja secara aktif. Sementara itu, **Hutabarat (2023)** melalui program mentoring pada remaja Kristen di HKI Tarutung, menemukan bahwa aktivitas bimbingan rohani secara rutin mampu membentuk karakter, disiplin rohani, serta keterlibatan dalam pelayanan jemaat. (Sukatin, Astuti, Andri, Rohmawati, Anggi, Ananta, Anju, Aprianti, Amelia, As Sodiq, 2022)

Namun demikian, sebagian besar program tersebut masih bersifat lokal, dan belum diterapkan secara sistematis di daerah GPP Siaro Resort Tapanuli Utara 1. Hal ini menjadi celah yang perlu dijawab, agar mentoring tidak hanya menjadi kegiatan musiman atau informal, tetapi menjadi bagian integral dari pembinaan rohani jangka panjang di lingkungan gereja setempat. Remaja serta pemuda dan pemudi adalah generasi penerus yang memegang peranan penting dalam membentuk masa depan gereja dan masyarakat. Masa remaja dikatakan sebagai masa-masa emas dan akan diisi dengan berbagai kegiatan untuk menyongsong masa depan. (H. S. Putri, 2020a) Partisipasi mereka dalam kegiatan-kegiatan gerejawi, khususnya di GPP Siaro Resort Tapanuli Utara 1, bukan hanya mencerminkan semangat dan dinamika komunitas iman, tetapi juga menjadi landasan bagi perkembangan gereja yang berkelanjutan. Meski demikian, upaya untuk meningkatkan kehadiran dan keterlibatan aktif mereka seringkali dihadapkan pada berbagai tantangan, baik dari dalam seperti rendahnya motivasi dan rasa kurang dihargai maupun dari luar, seperti pengaruh lingkungan sekitar serta minimnya program pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. (Siahaan et al., 2024)

GPP Siaro Resort Tapanuli Utara 1 memahami bahwa remaja dan pemuda/pemudi memiliki peran yang harus mendukung pelaksanaan misi gereja di tengah masyarakat. Meski demikian, partisipasi dan kehadiran mereka dalam kegiatan gerejawi masih terhambat oleh berbagai tantangan, seperti kurangnya pendampingan yang bersifat pribadi, lemahnya dorongan spiritual, serta terbatasnya metode pembinaan yang responsif terhadap kebutuhan mereka. Menyadari hal tersebut, proyek mentoring ini dirancang sebagai langkah nyata untuk mengoptimalkan keterlibatan generasi muda melalui pendekatan pendampingan yang membangun hubungan, memperkuat kehidupan rohani, dan mendorong perubahan positif. Program ini juga menjadi bentuk nyata dari komitmen gereja untuk melibatkan generasi muda dalam panggilan pelayanan dan kehidupan bergereja secara utuh. (Pangaribuan et al., 2024)

II. MASALAH

Dalam pelaksanaan proyek pengabdian di GPP Siaro Resort Tapanuli Utara 1, ditemukan sejumlah kendala yang memengaruhi rendahnya kehadiran dan keterlibatan remaja dalam kegiatan ibadah Pemahaman Alkitab (PA). Permasalahan ini tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan.

Dari sisi internal, banyak remaja menunjukkan gejala kurangnya motivasi pribadi untuk bertumbuh dalam iman. Mereka merasa malas untuk mengikuti kegiatan PA karena tidak memiliki semangat spiritual yang kuat. Beberapa di antaranya juga belum menyadari bahwa mereka memiliki potensi dan panggilan rohani yang penting dalam kehidupan gereja. Ketidaktahuan ini menimbulkan perasaan bahwa kehadiran mereka dalam kegiatan gerejawi tidaklah signifikan. Selain itu, bentuk kegiatan gereja yang dinilai monoton dan kurang

menarik membuat sebagian remaja merasa bahwa ibadah PA tidak sesuai dengan kebutuhan, minat, dan gaya hidup mereka. Mereka tidak menemukan ruang untuk mengekspresikan diri secara kreatif, sehingga mengalami keterasingan dalam komunitas rohani.

Sementara itu, dari sisi eksternal, lingkungan sosial dan budaya turut memberikan pengaruh yang besar. Salah satu faktor utama adalah kurangnya dukungan dari orang tua. Masih banyak orang tua yang belum sepenuhnya memahami pentingnya pembinaan iman anak-anak mereka. Kegiatan gereja sering kali dianggap sebagai sesuatu yang opsional, bukan sebagai bagian yang esensial dalam pembentukan karakter. Di samping itu, konteks kehidupan masyarakat pedesaan turut memberi tantangan tersendiri. Sebagian besar remaja di Siaro berasal dari keluarga petani yang mengandalkan tenaga mereka untuk membantu pekerjaan di ladang, terutama pada sore hari. Aktivitas tersebut menyebabkan kelelahan fisik yang berdampak pada rendahnya semangat mereka untuk mengikuti ibadah pada malam hari.

Menyadari kompleksitas permasalahan ini, kami tim MBKM pengabdian merancang solusi yang menyentuh berbagai aspek kehidupan remaja secara menyeluruh. Pendekatan yang digunakan bersifat relasional dan kontekstual. Kegiatan-kegiatan seperti malam keakraban, nonton bareng film rohani, serta pelatihan pembuatan pupuk organik dirancang untuk menarik minat remaja sekaligus memperkuat nilai-nilai spiritual dalam format yang lebih menyenangkan. Program ini juga menciptakan ruang aman bagi remaja untuk membangun relasi dan menumbuhkan rasa memiliki terhadap gereja. Selain itu, upaya untuk membangun komunikasi dengan orang tua juga dilakukan melalui pendekatan pastoral yang mengedukasi mereka tentang pentingnya dukungan spiritual bagi anak-anak. Dengan memberikan perhatian pada faktor internal dan eksternal secara bersamaan, proyek ini diharapkan mampu membangkitkan kembali partisipasi aktif remaja dalam kehidupan rohani dan pelayanan gereja.



Gambar 1. Gereja GPP SIARO RESORT TAPANULI UTARA 1

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode penelitian tindakan (*action research*). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam proses

mentoring serta dampaknya terhadap peningkatan kehadiran remaja dan pemuda/i dalam kegiatan gereja, khususnya di GPP Siaro Resort Tapanuli Utara 1. Dalam konteks ini, peneliti tidak hanya bertindak sebagai pengamat, tetapi juga sebagai fasilitator perubahan yang secara langsung menjalankan program mentoring dan mengevaluasi efektivitasnya.

Penelitian dilaksanakan di Gereja Protestan Persekutuan (GPP) Siaro Resort Tapanuli Utara 1, dengan periode pelaksanaan sejak bulan Maret hingga Mei 2025. Selama periode ini, peneliti menjalankan program mentoring sebagai bagian dari kegiatan pengabdian yang menysasar remaja dan pemuda/pemudi gereja. Subjek penelitian terdiri dari para remaja dan pemuda/pemudi jemaat GPP Siaro yang berusia antara 13 hingga 19 tahun, dengan total peserta mentoring sekitar 16 orang. Selain itu, subjek juga mencakup para mentor yang merupakan mahasiswa magang dengan latar belakang pendidikan teologi yang terlibat langsung dalam kegiatan pembinaan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Melalui observasi, peneliti terlibat langsung dalam kegiatan ibadah dan pembinaan untuk mengamati perubahan perilaku serta peningkatan kehadiran peserta. Wawancara dilakukan kepada beberapa peserta dan mentor guna menggali pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman mereka selama mengikuti program. Sementara itu, dokumentasi berupa catatan kehadiran, foto kegiatan, dan bahan-bahan pembinaan digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat analisis.

Analisis data dilakukan dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi diseleksi dan disusun dalam bentuk narasi deskriptif serta tabel untuk menggambarkan dinamika partisipasi peserta selama kegiatan mentoring. Langkah akhir dari proses analisis adalah menarik kesimpulan yang menjawab pertanyaan utama penelitian, yakni sejauh mana efektivitas mentoring dalam meningkatkan kehadiran dan keterlibatan remaja dan pemuda/ pemudi dalam kegiatan gereja. Pendekatan analisis ini merujuk pada model dari Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang lazim digunakan dalam studi kualitatif untuk menjelaskan hubungan antara data yang diperoleh dan perubahan yang terjadi di lapangan.

Dengan demikian, metode penelitian yang digunakan dalam studi ini tidak hanya memungkinkan pemahaman deskriptif terhadap fenomena yang diteliti, tetapi juga memberikan ruang bagi perbaikan dan pengembangan praktik pelayanan yang lebih relevan dengan kebutuhan remaja dan pemuda/pemudi di lingkungan gereja lokal.

1. Tahapan Pelaksanaan Pengabdian

Pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh tim MBKM di GPP Siaro Resort Tapanuli Utara 1 dirancang melalui tahapan sistematis yang bertujuan untuk memastikan ketercapaian tujuan, efektivitas metode yang digunakan, serta kesesuaian antara rencana program dan kebutuhan nyata di lapangan. Tahapan ini diawali dengan observasi awal, dilanjutkan dengan perancangan program, pelaksanaan kegiatan, hingga pada tahap evaluasi dan refleksi hasil.

Tahap pertama adalah **identifikasi dan pemetaan masalah**, yang dilakukan melalui diskusi awal dengan pendeta resort, majelis gereja, serta observasi langsung terhadap kondisi partisipasi remaja dalam kegiatan gereja. Dalam tahap ini ditemukan bahwa rendahnya kehadiran dan keterlibatan remaja dipengaruhi oleh sejumlah faktor internal dan eksternal yang kompleks. Temuan ini kemudian menjadi dasar dalam menyusun strategi program yang tepat guna.

Tahap kedua adalah **perancangan program pengabdian** yang bersifat kontekstual dan partisipatif. Dalam perancangan ini, tim menyusun bentuk-bentuk kegiatan mentoring yang dapat menjawab kebutuhan rohani sekaligus sosial remaja. Kegiatan seperti pendalaman Alkitab, kunjungan pastoral, malam keakraban, nonton film rohani, serta pelatihan keterampilan praktis dirancang sebagai wadah pembinaan yang menyeluruh dan menyentuh berbagai aspek kehidupan remaja.

Tahap ketiga adalah **pelaksanaan kegiatan di lapangan**, yang dilakukan selama delapan minggu di lingkungan GPP Siaro. Selama periode ini, mahasiswa MBKM terlibat aktif sebagai mentor dan fasilitator kegiatan. Mereka tidak hanya menyampaikan materi rohani, tetapi juga membangun relasi personal dengan para remaja melalui pendekatan yang komunikatif dan penuh empati. Pelaksanaan ini dilakukan secara terstruktur sesuai jadwal yang disusun bersama pihak gereja dan disesuaikan dengan dinamika komunitas lokal.

Tahap keempat adalah **pengamatan dan evaluasi terhadap pelaksanaan program**. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi kehadiran serta keterlibatan remaja

dalam setiap kegiatan. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif untuk mengukur sejauh mana metode mentoring yang diterapkan mampu meningkatkan kehadiran dan semangat pelayanan remaja.

Tahap terakhir adalah **refleksi dan penyusunan laporan hasil pengabdian**. Pada tahap ini, tim mengevaluasi keberhasilan program berdasarkan indikator keterlibatan remaja, perubahan sikap, serta umpan balik dari peserta dan pihak gereja. Refleksi ini menjadi dasar dalam merumuskan rekomendasi untuk pengembangan program serupa di masa mendatang, serta untuk memperkuat model mentoring sebagai strategi pembinaan remaja gereja yang efektif dan kontekstual.

Dengan melalui tahapan-tahapan ini secara konsisten, pengabdian MBKM di GPP Siaro bukan hanya menjadi proyek sesaat, tetapi menjadi langkah strategis yang berakar pada realitas jemaat dan memiliki dampak jangka panjang bagi pertumbuhan rohani remaja serta kesiapan mahasiswa dalam melayani gereja di masa depan.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Magang

Magang, atau yang sering disebut sebagai internship dalam bahasa Inggris, adalah suatu program di mana seseorang, biasanya seorang mahasiswa atau lulusan baru, bekerja sementara di suatu perusahaan atau organisasi untuk mendapatkan pengalaman kerja praktis dalam bidang tertentu. (Yakin Bakhtiar Siregar, n.d.) Tujuan utama dari magang adalah memberikan kesempatan bagi peserta untuk belajar langsung di lapangan, mengembangkan keterampilan yang relevan dengan karier yang diminati, serta memperluas jaringan profesional mereka. (E. S. P. Putri & Rahmawati, 2022) Magang bisa bersifat dibayar atau tidak dibayar, tergantung pada kebijakan perusahaan dan peraturan lokal. (R. Tanjung et al., 2021) Magang sering kali merupakan langkah awal yang penting dalam membangun karier profesional.

Magang adalah program di mana seseorang, biasanya mahasiswa atau lulusan baru, bekerja sementara di sebuah perusahaan atau organisasi untuk mendapatkan pengalaman praktis dalam bidang tertentu. Tujuan utama dari magang adalah memberikan kesempatan bagi peserta untuk belajar langsung di lapangan, mengembangkan keterampilan yang relevan dengan karier yang diminati, serta memperluas jaringan profesional mereka. Magang dapat bersifat dibayar atau tidak dibayar, tergantung pada kebijakan perusahaan dan peraturan lokal. Ini adalah langkah awal yang penting dalam membangun karier profesional.

Magang adalah program yang bermanfaat bagi mahasiswa untuk mempersiapkan diri untuk dunia kerja. Dengan mengikuti program magang, mahasiswa dapat memperoleh pengalaman kerja yang berharga, meningkatkan kemampuan dan keterampilan, membangun jaringan profesional, dan meningkatkan peluang mendapatkan pekerjaan. (Kusumaningrum, 2023)

2. Tujuan Magang

Implementasi MBKM pada FIT dilaksanakan untuk mencapai beberapa tujuan, seperti berikut.

- Menyiapkan mahasiswa menjadi sarjana yang tangguh, adaptif, dan selaras dengan kebutuhan zaman, serta siap menjadi pemimpin di masa depan dengan semangat kebangsaan yang tinggi. (Sudrajat et al., 2021)
- Memberikan kesempatan luas bagi mahasiswa untuk memperkaya, memperdalam, serta meningkatkan wawasan dan kompetensinya di dunia nyata sesuai dengan potensi, bakat, minat, spirit, dan cita-citanya. (Putra & Tallar, 2022)
- Pembelajaran dapat dilakukan di manapun, belajar tidak terbatas, tidak hanya di ruang kelas, perpustakaan, dan laboratorium, tetapi juga di perindustrian, pusat riset, tempat kerja, tempat pengabdian, pedesaan, dan masyarakat. (Harpawati et al., 2020)
- Melalui kerjasama yang erat antara Perguruan Tinggi dengan dunia kerja dan dengan dunia nyata, Perguruan Tinggi akan hadir sebagai mata air bagi kemajuan dan pembangunan bangsa, serta turut mewarnai budaya dan peradaban bangsa secara langsung. (A. Tanjung et al., 2022)

Pada bagian ini, kelompok MBKM menuliskan beberapa informasi tentang hasil pengamatan (observasi) di lapangan tentang topik yang ditentukan dan urgensi kegiatan MBKM ini dilakukan. Remaja dan pemuda/i merupakan generasi penerus gereja yang memiliki peran penting dalam kesinambungan pelayanan dan pertumbuhan rohani jemaat. Namun, realita yang terjadi di banyak gereja, termasuk di lingkungan GPP Siaro Taput 1, menunjukkan bahwa keterlibatan aktif remaja dan pemuda/i dalam kegiatan gerejawi mengalami penurunan. Hal ini ditandai dengan rendahnya kehadiran mereka dalam ibadah, minimnya partisipasi dalam pelayanan, serta kurangnya minat dalam pembinaan iman secara berkelanjutan.

Beberapa faktor yang turut memengaruhi kondisi ini antara lain adalah pengaruh budaya digital dan media sosial, kurangnya wadah pembinaan yang relevan dan menarik, serta belum adanya pendekatan personal yang mampu menjangkau kebutuhan rohani remaja secara menyeluruh. Selain itu, kesenjangan relasi antara generasi muda dengan para pemimpin gereja juga menjadi tantangan tersendiri dalam proses pembinaan. (Koehuan, 2024) Menyadari pentingnya keberadaan remaja dan pemuda/i dalam tubuh Kristus, maka GPP Siaro Taput 1 memandang perlu untuk mengembangkan sebuah program pembinaan yang bersifat relasional, konsisten, dan berdampak langsung kepada pertumbuhan iman serta keterlibatan mereka dalam gereja. (Bheka & Tarihoran, 2024) Oleh karena itu, dibentuklah Proyek Mentoring dengan fokus utama untuk memaksimalkan kehadiran dan keterlibatan remaja pemuda/i dalam kegiatan gereja melalui pendekatan mentoring. Program ini dirancang untuk membangun hubungan yang akrab dan intensif antara mentor (pembina rohani) dengan mentee (remaja/pemuda/i), sehingga tercipta suasana pembinaan yang aman, terbuka, dan membangun. Melalui bimbingan rohani, pendampingan dalam pergumulan hidup, serta pelatihan kepemimpinan Kristen, proyek ini diharapkan menjadi sarana efektif dalam mengaktifkan kembali partisipasi remaja dan pemuda/i di lingkungan gereja.

Dengan terlaksananya Proyek Mentoring ini, diharapkan kehadiran remaja dan pemuda/i di GPP Siaro Taput 1 bukan hanya meningkat secara kuantitas, tetapi juga berkualitas dalam hal pertumbuhan iman, komitmen pelayanan, dan kesetiaan kepada Kristus. Program ini juga menjadi bentuk nyata dari komitmen gereja untuk melibatkan generasi muda dalam panggilan pelayanan dan kehidupan bergereja secara utuh.

Ada beberapa Faktor internal dan eksternal yang memengaruhi remaja untuk tidak mengikuti ibadah PA serta solusi yang akan dilakukan kelompok:

FAKTOR INTERNAL (Berasal dari dalam diri remaja)

1. Rasa malas dan kurangnya motivasi pribadi

Remaja sering merasa tidak termotivasi secara pribadi untuk mengikuti ibadah PA. Hal ini bisa dipicu oleh kurangnya semangat spiritual atau tidak adanya dorongan dari dalam diri untuk bertumbuh dalam iman.

Solusi: Melalui *mentoring personal dan relasional*. Program MBKM mengimplementasikan kunjungan pastoral ke rumah-rumah remaja dan mengajak mereka secara langsung untuk mengikuti kegiatan PA. Hal ini terbukti efektif membangkitkan motivasi karena pendekatannya personal dan membangun kedekatan emosional.

2. Tidak menyadari potensi dan panggilan rohani

Banyak remaja belum memahami bahwa mereka memiliki peran penting dalam pelayanan dan pertumbuhan rohani, baik untuk diri sendiri maupun komunitas. Kurangnya kesadaran ini membuat mereka merasa bahwa kehadiran mereka dalam ibadah PA tidak terlalu penting.

Solusi: Kegiatan seperti *pendalaman Alkitab*, *diskusi kelompok*, dan *sharing iman* membantu remaja menemukan potensi dan peran mereka dalam gereja. Dengan menjadi fasilitator diskusi, mahasiswa mendorong kesadaran rohani melalui refleksi dan dialog.

3. Ketertarikan rendah terhadap kegiatan gereja

Remaja merasa bahwa kegiatan-kegiatan gereja, termasuk PA, tidak menarik atau tidak sesuai dengan minat dan gaya hidup mereka. Mereka merasa kegiatan tersebut monoton atau tidak relevan dengan kebutuhan mereka.

Solusi: Kami menghadirkan program yang kontekstual dan menyenangkan seperti *malam keakraban*, *nonton bareng film rohani*, dan pelatihan praktis seperti *pembuatan pupuk organik*. Ini membuat kegiatan gereja terasa lebih relevan dengan kehidupan remaja

FAKTOR EKSTERNAL (Berasal dari luar diri remaja)

1. Kurangnya dukungan dari orang tua

Ketidakterlibatan atau ketidakpedulian orang tua terhadap kegiatan rohani anak-anak mereka dapat menyebabkan remaja tidak merasa didorong atau tidak menganggap penting keikutsertaan dalam PA.

Solusi: Diperlukan **edukasi pastoral terhadap orang tua** tentang pentingnya pertumbuhan rohani anak-anak mereka. Artikel menekankan bahwa sebagian orang tua masih menganggap kegiatan gereja sebagai kurang penting. Oleh karena itu, pendekatan gereja harus mencakup sosialisasi nilai pelayanan bagi masa depan anak secara spiritual.

2. Kesibukan dengan pekerjaan di ladang

Remaja yang tinggal di Desa Siaro umumnya berasal dari keluarga petani, di mana sumber penghasilan utama berasal dari sektor pertanian. Karena itu, mereka sering kali sibuk membantu orang tua bekerja di ladang, khususnya pada sore hari antara pukul 15.00 WIB hingga 17.00 WIB. Aktivitas fisik yang cukup melelahkan ini membuat mereka kelelahan, sehingga tidak memiliki energi atau semangat lagi untuk menghadiri ibadah Pemahaman Alkitab (PA) pada malam minggu. Kondisi ini menjadi salah satu penghalang utama bagi partisipasi aktif mereka dalam kegiatan rohani.

Solusi: Gereja perlu **menyesuaikan waktu kegiatan PA** agar tidak berbenturan dengan jam kerja di ladang. Program mentoring juga telah membuktikan bahwa fleksibilitas waktu dan pendekatan yang penuh pengertian mampu meningkatkan partisipasi.

3. Deskripsi Kegiatan

- a. Pelaksanaan praktek MBKM di GPP SIARO berlangsung selama 8 minggu. Di tempat pelaksanaan, mahasiswa melakukan kegiatan pelayanan seperti khotbah, ibadah pemuda, ibadah sekolah minggu yang telah dijadwalkan oleh pendeta resort, mengikuti ibadah rumah tangga bersama remaja dan menjadi pengkhotbah sesuai jadwal yang telah ditentukan, mengikuti dan mempersiapkan bahan sermon, melakukan pendalaman Alkitab atau pemuridan (Pemuda/i) setiap Sabtu dan yang menjadi pematari juga mahasiswa MBKM yang diarahkan oleh Pendeta.
- b. Sebelum kami melakukan ibadah kepada pemuda kami juga melakukan kunjungan ke setiap rumah anak pemuda serta mengajak mereka untuk ibadah bersama. Tujuannya adalah menjalin hubungan personal sekaligus mengajak mereka untuk mengikuti ibadah pemuda bersama. Pendekatan ini juga menjadi sarana pastoral yang efektif.
- c. Di tempat MBKM kami juga melakukan kegiatan yaitu malam keakraban dengan anak pemuda/i yang ada di sana dengan melakukan kegiatan Rohani dan bakar jagung.
- d. Mengadakan *nobar* (nonton bareng) pada malam harinya. Setelah ibadah Kamis Putih, kami mengadakan kegiatan nonton bareng (*nobar*) bersama anak-anak sekolah minggu dan pemuda gereja. Film yang ditayangkan berkaitan dengan kisah Paskah, sehingga menambah pemahaman akan pengorbanan Yesus Kristus dengan cara yang menyenangkan dan interaktif.
- e. Mengadakan malam keakraban bersama pemuda/pemudi jemaat GPP Siaro. Untuk mempererat hubungan dengan Remaja/pemuda/i gereja, kami menyelenggarakan malam keakraban yang diisi dengan berbagai permainan, pujian, doa, dan sharing iman. Kegiatan ini sangat berkesan karena mempererat kebersamaan dan membangun semangat pelayanan bersama generasi muda gereja.

4. Outcome kegiatan

Pelaksanaan program magang Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) di Resort GPP Siaro selama 8 Minggu membawa sejumlah hasil positif yang berdampak baik bagi mahasiswa maupun jemaat, khususnya Remaja/Pemuda/i gereja. Pertama-tama, melalui proyek mentoring yang terfokus pada remaja yang tidak hadir dalam pelayanan, terjadi peningkatan keterlibatan mereka secara nyata. Remaja yang sebelumnya cenderung pasif mulai menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi dalam mengikuti ibadah pemuda, sekolah minggu, serta kegiatan rohani lainnya yang diadakan oleh gereja. Pendekatan mentoring secara pribadi dan konsisten yang dilakukan oleh mahasiswa MBKM berhasil menggali potensi yang tersembunyi pada masing-masing remaja, sekaligus menumbuhkan motivasi untuk berkontribusi secara aktif dalam pelayanan gereja. Hal ini juga mendorong terbentuknya rasa memiliki dan tanggung jawab di kalangan remaja terhadap kehidupan gereja mereka.

Selain itu, mahasiswa yang mengikuti program magang mendapatkan pengalaman langsung yang sangat berharga dalam bidang pelayanan. Mereka terlibat secara aktif dalam berbagai tugas seperti mempersiapkan dan menyampaikan khotbah, memimpin ibadah pemuda, melakukan pendalaman Alkitab, serta memberikan bimbingan rohani secara terarah kepada para remaja. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman teologis dan kemampuan akademis mahasiswa, tetapi juga melatih keterampilan praktis seperti komunikasi, kepemimpinan, dan pengelolaan pelayanan di lingkungan nyata. Pengalaman ini sangat penting dalam membentuk karakter dan profesionalisme mahasiswa sebagai calon pelayan gereja di masa depan.

Lebih jauh lagi, pelaksanaan magang dan proyek mentoring ini mempererat hubungan antara berbagai elemen dalam jemaat, terutama antara remaja, mahasiswa, pembimbing lapangan, dan pendeta. Terjalinnnya

komunikasi yang intensif dan kegiatan bersama menciptakan iklim yang kondusif bagi pertumbuhan rohani serta pembentukan karakter kristiani yang kuat. Program ini juga memberikan kesadaran yang lebih besar akan pentingnya keterlibatan generasi muda sebagai tulang punggung pelayanan gereja ke depan. Secara keseluruhan, kegiatan ini tidak hanya memberikan manfaat akademik dan praktis bagi mahasiswa, tetapi juga menyumbang pada pembentukan komunitas gereja yang lebih hidup, partisipatif, dan berkelanjutan.

5. Perbandingan dengan Pengabdian Sebelumnya

Jika dibandingkan dengan berbagai bentuk pengabdian dan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, proyek mentoring yang dilaksanakan di GPP Siaro Resort Tapanuli Utara 1 memperlihatkan ciri khas yang membedakannya, baik dari segi pendekatan maupun keluaran yang dihasilkan. Sebagai contoh, Rungkat dan Prihanto (2021) dalam pengabdiannya di GBI Asia Afrika Bandung menekankan pentingnya pembentukan identitas rohani dan peningkatan kesadaran pelayanan melalui sistem mentoring kelompok yang bersifat struktural. Mereka mencatat bahwa program tersebut mampu mendorong partisipasi remaja dalam kegiatan pelayanan gereja secara internal, seperti ibadah remaja dan pengajaran. Dalam nada serupa, Hutabarat (2023) menunjukkan bahwa kegiatan bimbingan rohani secara konsisten di lingkungan HKI Tarutung berhasil membentuk karakter dan kedisiplinan spiritual di kalangan remaja Kristen. Namun, pendekatan dalam kedua pengabdian tersebut belum menyentuh dimensi relasional dan kontekstual yang menjadi kekuatan utama dari proyek ini.

Keunggulan utama dari program mentoring yang diterapkan di GPP Siaro terletak pada kemampuannya menggabungkan pendekatan mentoring tradisional dengan pelayanan pastoral yang bersifat personal dan partisipatif. Para mahasiswa MBKM yang terlibat tidak hanya menjalankan peran sebagai pembina rohani, tetapi juga menjadi sahabat dan pendamping yang membangun kepercayaan melalui kehadiran langsung di tengah kehidupan remaja. Kegiatan seperti kunjungan rumah, malam keakraban, pelatihan praktis, dan nonton bareng menjadi jembatan yang efektif dalam menjalin hubungan yang hangat dan bermakna. Ini merupakan respons langsung terhadap kebutuhan remaja yang hidup di wilayah pedesaan, di mana keterbatasan waktu, energi, dan dukungan dari orang tua kerap menjadi penghalang partisipasi aktif mereka dalam kegiatan gereja.

Di samping membawa perubahan positif bagi para remaja, proyek ini juga memberikan dampak yang signifikan bagi mahasiswa sebagai pelaksana program. Tidak seperti sebagian besar pengabdian lain yang berfokus pada penerima manfaat, proyek ini memberikan ruang yang luas bagi pembentukan karakter dan kompetensi mahasiswa melalui pengalaman langsung di lapangan. Mereka dilatih untuk berkomunikasi secara pastoral, mengembangkan kepemimpinan yang kontekstual, serta menyampaikan pengajaran yang relevan dengan kondisi jemaat. Dengan demikian, proyek ini menghadirkan manfaat ganda: membina pertumbuhan iman dan keterlibatan remaja, sekaligus membentuk mahasiswa menjadi pelayan Tuhan yang peka, tangguh, dan siap melayani dalam konteks nyata.

Dengan mempertimbangkan pendekatan yang digunakan, strategi yang diterapkan, dan hasil yang diperoleh, maka proyek ini layak dipandang sebagai bentuk pengembangan dari praktik-praktik mentoring yang telah ada sebelumnya. Ia bukan sekadar adopsi dari model yang telah berjalan, melainkan bentuk pembaruan yang memberikan nuansa kontekstual, relasional, dan transformatif bagi pelayanan remaja di lingkungan gereja. Keberhasilannya memberikan harapan dan arah baru bagi gereja-gereja lokal lainnya yang tengah bergumul dengan rendahnya keterlibatan generasi muda. Oleh sebab itu, proyek ini tidak hanya bernilai sebagai kegiatan pengabdian, tetapi juga patut dipertimbangkan sebagai model strategis dalam pembinaan remaja gereja di masa kini dan mendatang.

HASIL PROYEK MBKM

a. Data dan Hasil Observasi

Tabel 1. Daftar Remaja / Pemuda Yang Sudah Dan Belum Naik Sidi

No	Yang sudah naik sidi	Yang belum naik sidi
1	Ronauli Hutasoit	Indah Serta Lumban toruan
2	Filia Sampe Masokan Paembonan	zio
3	Afrida Hutasoit	Rahul
4	Vivi Hutasoit	Rafaend Hutasoit
5	Aldi	Loisa Siregar
6		Messi Siregar

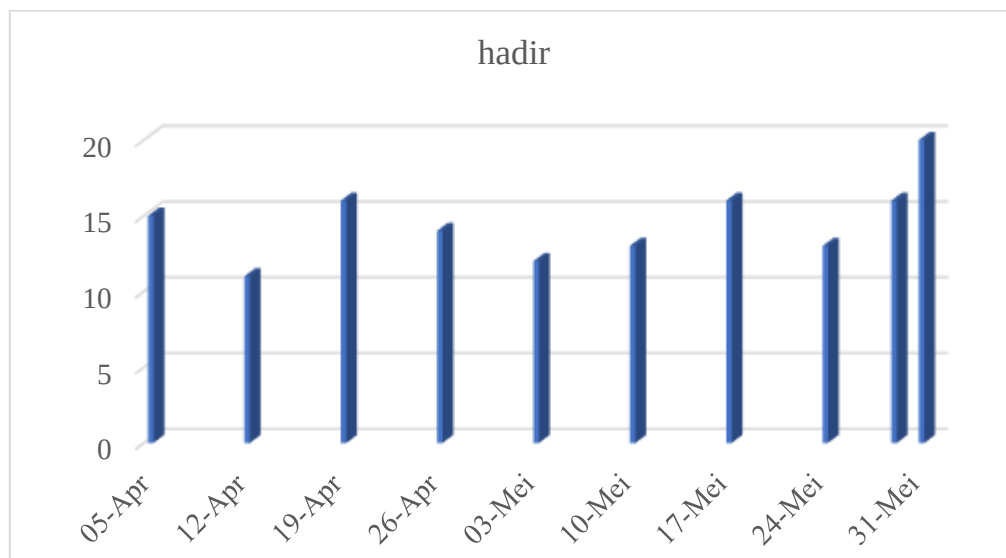
7		Safely
8		Starly Hutasoit
9		Friado Hutasoit
10		Utami Hutasoit
11		Grace
12		Cristin
13		Ferdy Hutasoit
14		Dwi
15		Olivia
16		Jogi Hutasoit
17		Afika Hutasoit
18		Daniel Hutasoit
19		Noriana
20		Dirga
21		Chelsi

Tabel 2. Daftar Hadir Remaja Gpp Siaro

	Nama	Jabatan	Kehadiran									
			05/04	12/04	19/04	26/04	03/05	10/05	17/05	24/05	29/05	31/05
1.	Daniel	Ketua	√	√	√	√		√	√	√	√	√
2.	Utami	Sekretaris	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
3.	Ronauli	Bendahara	√	√	√		√	√	√	√	√	√
4.	Filia	Anggota	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
5.	Greace	Anggota	√	√	√	√	√				√	√
6.	Rahul	Anggota				√	√	√	√	√	√	√
7.	Starly	Anggota	√		√	√	√	√	√	√	√	√
8.	Priado	Anggota				√		√	√	√	√	√
9.	Crstin	Anggota										√
10.	Safely	Anggota	√	√	√	√		√	√	√	√	√
11.	Afrida	Anggota	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
12.	Zio	Anggota							√	√	√	√
13.	Indah serta	Anggota				√		√	√	√	√	√
14.	Ferdy	Anggota	√					√	√		√	√
15.	Dwi	Anggota	√	√	√	√	√					
16.	Aldi	Anggota										
17.	Noriana	Anggota	√	√	√		√					
18.	Olivia	Anggota	√		√	√	√					√
19.	Refaend	Anggota	√					√	√		√	√
20.	Dirga	Anggota										
21.	Messi	Anggota										
22.	Vivi	Anggota			√							
23.	Afika	Anggota	√	√	√				√		√	√
24.	Zogi	Anggota	√	√	√			√	√	√	√	√
25.	Loisa	Anggota			√	√	√		√	√		√
26.	Chelsi	Anggota			√	√	√					√

Tabel 3. Daftar Remaja / Pemuda Yang Malas Hadir Ibadah PA Setiap Malam Minggu

No	Yang sudah naik sidi	Yang belum naik sidi
1	Vivi Hutasoit	Rahul
2	Aldi	Rafaend Hutasoit
3		Loisa Siregar
4		Messi Siregar
5		Zio
6		Indah serta
7		Friado Hutasoit
8		Noriana
9		Olivia
10		Afika Hutasoit
11		Loisa
12		Chelsi
13		Greace
14		Ferdy
15		Dirga



Gambar 2. Diagram Kehadiran Remaja Gpp Siaro

Perubahan Kehadiran Remaja/Pemuda Yang Sebelumnya Pasif

Beberapa remaja/pemuda yang sebelumnya dikenal malas hadir, menunjukkan perubahan signifikan setelah pendekatan pastoral dilakukan:

Tabel 4. Perubahan Kehadiran Remaja/Pemuda Yang Sebelumnya Pasif

No	Yang belum naik sidi	Perubahan Kehadiran	Status sidi
1	Rahul	Mulai hadir rutin di bulan April	Belum
2	Rafaend Hutasoit	Konsisten hadir di 4 pertemuan terakhir	Belum
3	Loisa Siregar	Sering hadir sejak minggu ke-5	Belum
4	Zio	Mulai aktif hadir sejak awal Mei	Belum
5	Indah serta	Konsisten hadir sejak pertengahan proyek	Belum
6	Friado Hutasoit	Hadir rutin sejak minggu ke-4	Belum
7	Noriana	Mulai hadir di beberapa pertemuan, belum konsisten	Belum
8	Olivia	Aktif di awal dan akhir periode proyek	Belum
9	Afika Hutasoit	Meningkat di bulan Mei	Belum

10	Loisa	Hadir pada minggu ke-6 dan 10	Belum
11	Chelsi	Aktif kembali setelah sebelumnya pasif	Belum
12	Greace	Aktif kembali setelah sebelumnya pasif	Belum
13	Ferdy	Hadir kembali di minggu-minggu akhir proyek	Belum

b. Metodologi Kegiatan

Kegiatan pelayanan mahasiswa MBKM dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan strategis dan partisipatif yang menekankan keterlibatan aktif dalam berbagai aspek kehidupan gereja dan komunitas pemuda. Adapun bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Pelayanan Liturgis

Mahasiswa MBKM secara aktif terlibat dalam berbagai bentuk pelayanan ibadah yang dijadwalkan oleh Pendeta Resort, termasuk di dalamnya:

- Ibadah Pemuda: Mahasiswa membantu dalam penyusunan liturgi, menyampaikan renungan, serta memimpin pujian atau doa syafaat sesuai kebutuhan.
- Sekolah Minggu: Keterlibatan dilakukan melalui pelayanan mengajar, menyusun materi ajar yang kontekstual, serta membina anak-anak untuk bertumbuh dalam iman Kristen.
- Khotbah Rumah Tangga: Mahasiswa dilibatkan dalam kegiatan ibadah di rumah-rumah jemaat, baik sebagai pemimpin pujian maupun pembawa firman.
- Ibadah Minggu: Mahasiswa diberi kesempatan untuk melayani dalam berbagai bagian liturgi Minggu, baik sebagai pelayan firman, pelayan pujian, atau petugas lainnya yang ditugaskan oleh Pendeta.

Pendekatan ini bertujuan untuk mengasah keterampilan liturgis, membangun kepercayaan diri dalam pelayanan publik, serta mempererat hubungan mahasiswa dengan jemaat secara menyeluruh.

2. Pemuridan dan Pendalaman Alkitab (PA)

Pemuridan menjadi salah satu pilar penting dalam pembinaan rohani remaja dan pemuda. Oleh karena itu, kegiatan Pendalaman Alkitab dilakukan secara rutin setiap malam minggu. Mahasiswa berperan sebagai:

- Fasilitator diskusi: Mahasiswa menyiapkan bahan PA yang relevan dengan kehidupan kaum muda, mendorong diskusi terbuka, dan memberikan pengajaran berdasarkan prinsip-prinsip biblika.
- Pembina rohani: Melalui pendekatan dialogis dan reflektif, mahasiswa membina peserta PA untuk semakin memahami dan menghidupi firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk membentuk komunitas rohani yang saling membangun dan memperkuat identitas iman di tengah tantangan zaman.

3. Kunjungan Pastoral

Sebagai bentuk pendekatan kontekstual dan relasional, mahasiswa melakukan kunjungan pastoral ke rumah-rumah remaja/pemuda yang menunjukkan tingkat kehadiran rendah dalam kegiatan gerejawi. Kunjungan ini dilakukan secara strategis sebelum jadwal ibadah, dengan tujuan:

- Menjalin relasi personal: Mengembangkan kedekatan emosional dan spiritual antara mahasiswa dan peserta binaan.
- Mendengarkan pergumulan: Mahasiswa menjadi pendengar aktif atas berbagai persoalan yang dialami remaja/pemuda, baik dalam keluarga, pendidikan, maupun pergaulan.
- Memberikan motivasi: Mendorong mereka untuk kembali aktif terlibat dalam kegiatan gereja dan mengembangkan potensi diri dalam komunitas iman.

Melalui pendekatan ini, mahasiswa mengintegrasikan pelayanan pastoral dengan dimensi konseling sederhana dan pendampingan rohani.

4. Kegiatan Keakraban

Untuk membangun solidaritas dan kebersamaan di antara remaja/pemuda, mahasiswa merancang dan melaksanakan kegiatan keakraban yang menyenangkan namun tetap memiliki nilai pembinaan rohani. Kegiatan ini meliputi:

- Malam Keakraban (Makrab): Diselenggarakan dengan berbagai aktivitas interaktif seperti permainan (games), pujian bersama, sesi berbagi pengalaman iman (sharing), dan doa penutup.

Tujuannya adalah untuk mempererat ikatan emosional dan menumbuhkan rasa memiliki dalam komunitas gereja.

- b) Nonton Bareng (Nobar): Kegiatan ini dilaksanakan setelah ibadah Kamis Putih, dengan menonton film rohani yang mengandung nilai-nilai kekristenan. Film yang dipilih disesuaikan dengan konteks kehidupan remaja/pemuda dan bertujuan untuk:

- 1) Memberikan pengajaran iman melalui media visual yang mudah dipahami,
- 2) Meningkatkan antusiasme dan partisipasi pemuda dalam kegiatan gereja,
- 3) Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan reflektif.

Kegiatan keakraban ini dirancang untuk menciptakan ruang aman dan inklusif bagi setiap remaja/pemuda agar merasa diterima, diperhatikan, dan diberdayakan.

c. Hasil dan Dampak (Outcome)

Pelaksanaan program ini memberikan dampak yang signifikan bagi berbagai pihak yang terlibat, baik bagi remaja/pemuda, mahasiswa MBKM, maupun jemaat secara keseluruhan. Adapun rincian hasil dan dampaknya adalah sebagai berikut:

1. Dampak terhadap Remaja/Pemuda

Program ini telah memberikan kontribusi nyata dalam peningkatan kualitas dan kuantitas keterlibatan remaja/pemuda di lingkungan gereja. Beberapa indikator utama yang dapat diamati adalah:

- a) Peningkatan Kehadiran dalam Ibadah Malam Minggu (Pendalaman Alkitab): Terjadi peningkatan konsistensi kehadiran remaja/pemuda dalam kegiatan PA setiap malam Minggu. Hal ini mencerminkan tumbuhnya minat mereka untuk belajar firman Tuhan dalam suasana komunitas yang hangat dan dialogis.
- b) Terbangunnya Rasa Memiliki terhadap Gereja dan Pelayanan: Melalui pendekatan relasional dan kegiatan-kegiatan yang menyenangkan, remaja/pemuda mulai menunjukkan sikap proaktif terhadap kehidupan bergereja. Mereka tidak lagi merasa sebagai penonton, melainkan sebagai bagian integral dari tubuh Kristus yang turut bertanggung jawab dalam pelayanan.
- c) Keterlibatan Aktif dalam Pelayanan: Beberapa remaja telah menunjukkan ketertarikan dan keberanian untuk terlibat dalam peran-peran sederhana dalam ibadah, seperti membaca Alkitab, memimpin liturgi, atau membantu teknis ibadah. Ini menandakan adanya pertumbuhan spiritual dan pembentukan karakter kepemimpinan rohani di antara mereka.

2. Dampak terhadap Mahasiswa MBKM

Pelaksanaan program ini juga menjadi sarana pembelajaran yang sangat berharga bagi mahasiswa yang terlibat dalam skema MBKM. Pengalaman di lapangan memberikan pembentukan kompetensi dan karakter secara nyata melalui:

- a) Pengalaman Langsung dalam Memimpin PA dan Menyampaikan Khotbah: Mahasiswa diberi ruang untuk mengembangkan kemampuan berkhotbah dan memfasilitasi diskusi Alkitab secara langsung di tengah komunitas jemaat. Hal ini menjadi bekal penting dalam mempersiapkan diri sebagai pelayan gereja yang relevan dan kontekstual.
- b) Pelatihan dalam Komunikasi Pastoral dan Pendekatan Kontekstual: Melalui kegiatan kunjungan pastoral dan interaksi sehari-hari dengan jemaat, mahasiswa belajar menerapkan pendekatan pelayanan yang penuh empati, menghargai latar belakang sosial dan budaya jemaat, serta mampu menjawab kebutuhan mereka secara nyata.
- c) Pertumbuhan Karakter sebagai Calon Pelayan Gereja: Mahasiswa mengalami proses formasi diri yang signifikan, baik dalam hal kedewasaan spiritual, ketekunan dalam pelayanan, maupun kepedulian sosial. Keseluruhan pengalaman ini membentuk karakter mereka menjadi lebih siap dalam melayani gereja dan masyarakat di masa depan.

3. Dampak terhadap Jemaat

Program ini juga membawa dampak positif terhadap kehidupan berjemaat secara umum, khususnya dalam membangun budaya pelayanan yang kolaboratif dan inklusif. Beberapa dampak yang dirasakan antara lain:

- a) Meningkatnya Sinergi antara Mahasiswa, Pendeta, dan Jemaat: Melalui keterlibatan mahasiswa dalam berbagai aspek pelayanan, tercipta kerja sama yang harmonis dan saling mendukung antara

pemimpin gereja, mahasiswa, dan warga jemaat. Ini memperkuat semangat kebersamaan dalam pelayanan.

- b) Lingkungan Jemaat yang Lebih Terbuka bagi Generasi Muda: Hadirnya mahasiswa yang berinteraksi aktif dengan remaja dan pemuda membuka ruang bagi generasi muda untuk merasa diterima, dihargai, dan diberdayakan di dalam komunitas gereja.
- c) Kesadaran akan Pentingnya Pembinaan yang Menyentuh Aspek Personal: Melalui pendekatan pastoral yang dilakukan mahasiswa, jemaat semakin menyadari bahwa pelayanan tidak hanya bersifat institusional, tetapi juga perlu menjangkau sisi personal dan emosional umat. Hal ini mendorong gereja untuk mengembangkan pola pelayanan yang lebih holistik dan kontekstual.

d. Evaluasi Kegiatan

Salah satu kendala yang cukup signifikan dalam pelaksanaan program magang MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka) di lingkungan gereja adalah kurangnya dukungan dan kesadaran dari pihak orang tua dalam mendorong keterlibatan anak-anak mereka, khususnya kalangan Remaja/Pemuda/I dalam kegiatan pelayanan gerejawi. Mahasiswa yang menjalani magang di gereja sering kali dihadapkan pada kenyataan bahwa banyak orang tua belum sepenuhnya memahami pentingnya peran pelayanan gereja dalam membentuk karakter dan pertumbuhan iman anak-anak mereka. Sebaliknya, sebagian besar orang tua lebih menekankan kepada anak-anaknya untuk mengikuti kegiatan yang bersifat duniawi atau akademik, seperti pelajaran tambahan, kegiatan ekstrakurikuler sekolah, atau bahkan pekerjaan sambilan, yang dinilai lebih bermanfaat dan menjanjikan dari segi masa depan akademik maupun finansial. Hal ini menunjukkan adanya paradigma keliru yang berkembang di tengah masyarakat, di mana pelayanan gereja dianggap sebagai kegiatan tambahan yang kurang berkontribusi terhadap kesuksesan hidup anak-anak secara nyata. Akibat dari pandangan tersebut, mahasiswa magang MBKM mengalami kesulitan dalam membangun relasi dan membentuk komunitas pelayanan dengan remaja dan pemuda yang kurang mendapat dukungan dari rumah mereka sendiri.

Upaya mahasiswa untuk mengajak mereka terlibat dalam ibadah, pendalaman Alkitab, atau kegiatan kepemudaan sering kali tidak membuahkan hasil maksimal karena adanya tekanan atau larangan halus dari keluarga yang menganggap kegiatan gereja sebagai gangguan terhadap waktu belajar atau kegiatan produktif lainnya. Ketidakhadiran dukungan keluarga ini pada akhirnya berdampak pada rendahnya antusiasme dan komitmen generasi muda dalam pelayanan, serta turut menghambat terciptanya lingkungan pelayanan yang sehat dan membangun. Hal ini bukan hanya menjadi tantangan bagi mahasiswa MBKM dalam melaksanakan program pelayanan mereka, tetapi juga menjadi keprihatinan gereja dalam upaya pembinaan generasi muda yang seharusnya menjadi tiang masa depan gereja. Dalam konteks ini, diperlukan pendekatan pastoral yang menyeluruh untuk memberikan pemahaman kepada para orang tua mengenai pentingnya dukungan rohani terhadap anak-anak mereka, serta peran strategis pelayanan gereja dalam membentuk karakter Kristen yang tangguh, mandiri, dan berintegritas dalam menghadapi tantangan dunia modern.

LAMPIRAN

Beberapa bukti dokumentasi MBKM di GPP Siaro



Gambar 3. Mengikuti Ibadah Remaja/ Pemuda/I Gpp Siaro Sekaligus Perkenalan



Gambar 4. Kegiatan Rutin Menjemput Remaja/ Pemuda/I Untuk Beribadah Malam Minggu



Gambar 5. Ibadah Dan Ngajar Koor Bersama Remaja / Pemuda/I Gpp Siaro



Gambar 6. Melakukan Pelatihan Pupuk Organik Cair Kepada Remaja/ Pemuda/I



Gambar 7. Nonton Bareng Bersama Remaja/ Pemuda/I Gpp Siaro Menyambut Jumat Agung



Gambar 8. Malam Keakraban Bersama Remaja /Pemuda/I Gpp Siaro

Credo Remaja/Pemuda/i GPP Siaro Resort Tapanuli Utara 1

<https://drive.google.com/drive/folders/1x9GW8IYo1D9AYdWZXIzo0vRDAte1SC6w>

V. KESIMPULAN

Pelaksanaan proyek mentoring MBKM di GPP Siaro Taput 1 dengan fokus pada “*Memaksimalkan Kehadiran Remaja/Pemuda/i*” merupakan bentuk pelayanan kontekstual yang menjawab persoalan nyata gereja masa kini. Proyek ini tidak sekadar seremonial, tetapi menyentuh kehidupan rohani remaja yang selama ini mengalami kejenuhan dan keterasingan dari gereja.

Melalui pendekatan personal (kunjungan pastoral) dan komunal (ibadah, PA malam minggu, malam keakraban, dan nonton bareng), mahasiswa MBKM membangun kembali relasi antara remaja dan gereja. Konsistensi, kasih, dan pendampingan yang rendah hati menjadi kunci dalam membangkitkan kembali semangat remaja yang sebelumnya pasif.

Hasilnya terlihat nyata banyak remaja mulai aktif kembali dalam kegiatan gereja, bahkan mulai melayani. Ini membuktikan bahwa dengan pendekatan yang tepat, remaja dapat menjadi generasi penerus gereja yang setia dan bertanggung jawab.

Bagi mahasiswa, proyek ini menjadi ruang belajar pelayanan yang nyata, melatih kepemimpinan, empati, dan kreativitas dalam konteks jemaat. Bagi gereja, ini menjadi momentum evaluasi untuk pembinaan remaja yang lebih relevan dan membumi.

Secara keseluruhan, proyek ini berdampak luas menghidupkan kembali keterlibatan remaja, memperkuat komunitas, membentuk karakter mahasiswa, serta membawa pembaruan dalam tubuh gereja. Proyek ini layak menjadi model pelayanan remaja yang kontekstual dan berakar pada kasih Kristus.

DAFTAR PUSTAKA

Bheka, T., & Tarihoran, E. (2024). Membangun Komunitas Iman Melalui Media Sosial Dengan Menggunakan Platfrom

- Yang Menarik. *Jurnal Magistra*, 2(2), 72–81.
- Gea, E., Waruwu, A. T. M., Novalina, M., & Rohy, A. R. W. (2023). Peran Gereja dalam Membentuk Karakter Remaja Kristen di Era Kontemporer. *Sabda: Jurnal Teologi Kristen*, 4(2), 133–148. <https://doi.org/10.55097/sabda.v4i2.89>
- Harpawati, T., Rianto, J., Nurmani, D., Harti, S., Nugroho, C., & Wicaksono, A. (2020). *Program Studi Menerapkan Kerja Sama Kurikulum Merdeka Belajar–Kampus Merdeka: Kurikulum Merdeka Belajar Program Studi S-1 Seni Pedalangan dalam Mempersiapkan Lulusan Tangguh di Era 4.0*.
- Koehuan, N. A. (2024). *Tantangan Pendidikan Kristen Dalam Membantu Para Remaja Kristen Menghadapi Krisis Identitas Di Era Digital Sunsmile Kids Alam Sutera Pre-School serta mempermudah manusia dalam berbagi informasi , juga interaksi antar sesama 1 foto , kegiatan , pengalaman . 1(2)*, 43–56. <https://doi.org/10.54765/silihasah.v1i2.59>
- Kusumaningrum, D. (2023). Pengaruh Pelatihan Soft Skill Dan Pengalaman Magang Dalam Meningkatkan Kesiapan Memasuki Dunia Kerja Pada Mahasiswa (Studi Terhadap Mahasiswa Yang Telah Mengikuti Program Magang Uksw). *Universitas Kristen Satya Wacana Institutional Repository*.
- Pangaribuan, R., Rumetor, J. J., Tinggi, S., Transformasi, T., & Manado, I. (2024). *Peran remaja dalam pertumbuhan gereja lokal 12. 1(September)*, 46–57.
- Putra, L. R. D., & Tallar, R. Y. (2022). Peranan Program MBKM Dalam Pendidikan Teknik Sipil dan Kontribusinya Pada Dunia Kerja. *SINASIS (Seminar Nasional Sains)*, 3(1).
- Putri, E. S. P., & Rahmawati, I. (2022). Telaah Kemampuan Kolaborasi dan Komunikasi melalui Program MBKM-Magang dalam Menghadapi Persaingan Kerja di Era Revolusi 4.0. *Seminar Nasional Psikologi Dan Ilmu Humaniora (SENAPIH)*, 1(1), 176–188.
- Putri, H. S. (2020a). *GEREJA MERUPAKAN WADAH PERSEKUTUAN DALAM MEMPERKENALKAN INJIL KEPADA PEMUDA DAN REMAJA*.
- Putri, H. S. (2020b). *GEREJA MERUPAKAN WADAH PERSEKUTUAN DALAMMEMPERKENALKAN INJIL KEPADA PEMUDA DAN REMAJA*.
- Siahaan, G., Nababan, A. P. H., Manalu, R. F., Simanjuntak, Y. C., & Sigirow, A. S. (2024). Pengabdian kepada Masyarakat: Perkembangan dan Pertumbuhan Iman pada Pemuda dan Remaja Setelah Pemuridan di Gereja Protestan Persekutuan (GPP) Siaro. *Jurnal DIKMAS*, 6(1), 44.
- Silalahi, Z., & Nainggolan, B. D. (2024). Peran Gereja dalam Pertumbuhan Rohani Remaja Berdasarkan 1 Timotius 4:12. *JIIP : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(5), 2.
- Sudrajat, M. A., Widiasmara, A., Amah, N., Ubaidillah, M., Nurhayati, P., Devi, H. P., Novitasari, M., & Taufiq, A. (2021). *PEDOMAN MERDEKA BELAJAR-KAMPUS MERDEKA PROGRAM STUDI AKUNTANSI-FEB UNIVERSITAS PGRI MADIUN*. UNIPMA Press.
- Sukatin, Astuti, Andri, Rohmawati, Anggi, Ananta, Anju, Aprianti, Amelia, As Sodik, I. (2022). Pengambilan Keputusan Dalam Kepemimpinan. *Humantech Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia*, 1(1), 1–12.
- Tanjung, A., Mustika, F., & Aulia, A. (2022). Sosialisasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka Pada Masyarakat Desa Kuta Parit Kecamatan Selesa. *Maslahah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 182–190.
- Tanjung, R., Mawati, A. T., Ferinia, R., Nugraha, N. A., Simarmata, H. M. P., Sudarmanto, E., Hasibuan, A., Dewi, I. K., Gandasari, D., & Purba, B. (2021). *Organisasi dan manajemen*. Yayasan Kita Menulis.
- Yakin Bakhtiar Siregar, R. K. (n.d.). *MAGANG (INTERNSHIP): LANGKAH AWAL MENUJU SEKERTARIS PROFESIONAL. MAGANG (INTERNSHIP): LANGKAH AWAL MENUJU SEKERTARIS PROFESIONAL*, 15.